

# Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Pengarung Gurun Pasir Karya Fuad Abdurrahman

Rahmawati<sup>1</sup>, Ratna Dewi Kartikasari<sup>1</sup>

(1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta

✉ Corresponding author  
(rahmawati.5526@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan hasil penelitian melalui kata-kata. Data yang didapatkan pada penelitian diperoleh dari teknik analisis dokumen, sedangkan teknik analisis data yang dilaksanakan yaitu dengan membaca secara mendalam novel yang akan diteliti, menandai kalimat yang termasuk ke dalam kategori alih kode dan campur kode, mengklasifikasikan kalimat yang didapatkan ke dalam kategori alih kode dan campur kode, serta mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman terdapat 19 kutipan alih kode dan 71 kutipan campur kode. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa yang dominan digunakan pada novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman ialah bahasa Arab. Hal itu disebabkan karena latar belakang dari novel tersebut menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di Madinah, Arab Saudi.

**Kata Kunci:** Sociolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, Novel.

## Abstract

*This study discusses the analysis of code transfer and code mixing in the novel "Pengarung Gurun Pasir" by Fuad Abdurrahman. The purpose of this study is to determine the number of code switching and code mixing and describe code switching and code mixing contained in the novel "Pengarung Gurun Pasir" by Fuad Abdurrahman. The method used in this study is to use qualitative descriptive methods which are carried out by not prioritizing numbers, but describing the results of research through words. The data obtained in the research was obtained from document analysis techniques. While the data analysis technique carried out is by reading in depth the novel to be studied, marking sentences that fall into the category of code switching and code mixing, classifying the sentences obtained into the category of code switching and code mixing, and describing the data that has been classified. The results showed that in the novel "Pengarung Gurun Pasir" by Fuad Abdurrahman there were 19 code transfer quotes and 71 code mix quotes. Based on the results of the study, it can be said that the dominant language used in the novel "Pengarung Gurun Pasir" by Fuad Abdurrahman is Arabic. This is because the background of the novel tells an event that occurred in Medina, Saudi Arabia.*

**Keyword:** Sociolinguistics, Code Switching, Code Mixing, Novels.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bagi setiap orang untuk berkomunikasi kepada orang lain, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang bersosialisasi kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan yang dirasakan oleh seseorang.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikan bahasa sebagai bentuk khas dari komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa, yaitu sistematis, arbitrari, fleksibel, beragam, dan kompleks. Selain dengan bahasa, manusia juga dapat berkomunikasi dalam bentuk lambang atau simbol yang dapat berupa secara lisan, tulis, ataupun isyarat (Dhinie, dkk. 2009). Dalam berbahasa juga terdapat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh setiap orang, yaitu terdapat keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbeda dengan kemampuan, setiap orang mampu berbicara, akan tetapi tidak semua orang yang terampil dalam berbicara terutama berbicara di depan orang banyak.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan juga linguistik. Sosiologi yaitu sebuah ilmu yang membahas mengenai dengan manusia, baik itu berkaitan dengan cara manusia bersosialisasi dengan lingkungannya, menangani suatu masalah yang terjadi pada masyarakat, ataupun bagaimana menempatkan diri pada tempatnya masing-masing. Sedangkan linguistik yaitu ilmu yang mengkaji atau mempelajari tentang bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi dan sebagai alat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kajian sosiolinguistik ini sangat bermanfaat bagi manusia. Pada kajian sosiolinguistik seseorang dapat mempelajari tentang berkomunikasi, seperti bagaimana ragam bahasa dan cara berbahasa kepada orang-orang tertentu, baik dalam lingkungan keluarga, ataupun sekolah. Dalam menggunakan ragam bahasa tentulah berbeda-beda, hal tersebut dapat dibedakan dengan dilihat dengan siapa kita berbicara dan di mana tempat kita berbicara (Chaer, 2010). Pada kajian sosiolinguistik ini terdapat beberapa ilmu yang akan dikaji, seperti variasi bahasa, peristiwa dan tindak tutur, bilingualisme, alih kode, campur kode, dan lain-lain.

Apple dalam Chaer (2010: 107) menjelaskan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa berubahnya situasi. Alih kode dapat terjadi pada siapa saja, selain itu alih kode juga dapat terjadi antar ragam bahasa, bukan hanya antar bahasa saja. Alih kode ini dapat terjadi ketika terdapat seseorang yang datang lalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Menurut Soewito (dalam Rohmani, dkk, 2013) alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu peralihan penggunaan bahasa pada penutur yang terjadi antar bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Sedangkan alih kode ekstern yaitu peralihan penggunaan bahasa pada penutur yang terjadi antar bahasa asli atau bahasa ibu dengan bahasa asing. Berikut ini merupakan contoh dari alih kode ekstern, misalnya si A sedang berbicara dengan si B dengan menggunakan bahasa Indonesia di sebuah tempat wisata. Lalu datanglah orang asing yang bertanya kepada mereka menggunakan bahasa Inggris, kemudian mereka berbicara dengan orang tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan contoh dari alih kode intern yaitu, A sedang berbicara dengan B dengan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian datanglah C dengan menyapa mereka dengan menggunakan bahasa Sunda, kemudian penggunaan bahasa yang digunakan mereka beralih menjadi bahasa Sunda.

Sumarsono (2013: 202) menjelaskan bahwa campur kode (code mixing) serupa dengan interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya ketika sedang menggunakan bahasa tertentu. Sedangkan menurut Nababan (2004: 32) mengatakan bahwa campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain, di mana seseorang mencampur dua bahasa atau lebih pada saat pertuturan sedang berlangsung. Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa yang dominan pada sebuah percakapan lalu menyisipkan unsur bahasa lainnya. Penyisipan tersebut dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Seperti A sedang berbicara dengan B dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu A menyisipkan satu atau beberapa kata bahasa Inggris ataupun bahasa daerah yang ia kuasai. Hal tersebut dapat terjadi di dalam percakapan sehari-hari atau dialog dalam sebuah naskah drama, cerpen, ataupun novel.

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu terdiri dari ilmu sosial dan ilmu seni. Karya sastra adalah sebuah karya yang dibuat oleh seorang pengarang dengan imajinatif yang tinggi. Karya sastra juga merupakan gambaran dari kehidupan pada masyarakat. Karya sastra dapat tercipta karena adanya rasa atau imajinasi pada seorang pengarang, baik itu yang dialami langsung oleh pengarang ataupun peristiwa atau kejadian yang terjadi pada lingkungan hidup sang pengarang (Devi, 2019). Objek pada karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk tulisan dan tidak terikat oleh rima, irama, dan lain-lain. Novel ini termasuk ke dalam prosa baru. Prosa baru adalah bentuk prosa yang muncul

setelah mendapat pengaruh dari budaya-budaya asing atau barat. Novel menceritakan sebagian kehidupan seseorang sebagai tokoh utama yang mengandung beberapa konflik. Konflik-konflik tersebutlah yang mengubah kehidupan pelaku utamanya. Contohnya adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El-Shirazy, *Kubah* karya Ahmad Tohari, dan lain-lain (Devi, 2019).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu, 1) penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2015) dengan menghasilkan bahwa bahasa yang dominan digunakan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli adalah bahasa Jawa. Wujud bahasa tersebut termasuk ke dalam wujud campur kode. Hal yang sangat mempengaruhi kejadian tersebut ialah karena kebiasaan penutur, adanya pihak ketiga, topik, dan situasi pembicaraan yang dilatar belakang oleh tingkat pendidikan. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2018) menghasilkan bahwa guru dan peserta didik sering melakukan alih kode dalam percakapannya, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah, begitupun sebaliknya. Sedangkan campur kode yang terjadi pada percakapan hanya menyisipkan kata-kata dari bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Tae). 3) Penelitian ketiga dilakukan Wirawan dan Roaini (2021) dengan menghasilkan bahwa adanya penyisipan kata hingga klausa serta peralihan bahasa yang terdapat pada video *Londokampung*. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu suasana yang terjadi ketika percakapan berlangsung serta lawan bicara. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan yang spesifik, salah satunya yaitu objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian yang terdapat pada penelitian ini yaitu berupa salah satu novel karya Fuad Abdurrahman yang berjudul "Pengarung Gurun Pasir". Sedangkan objek pada penelitian sebelumnya berupa kegiatan komunikasi antara guru dengan peserta didik, penjual dengan pembeli, dan beberapa video dari akun *Youtube Londokampung*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dominasi alih kode dan campur kode serta mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bog dan Taylor dalam Meleong (2008: 3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, sedangkan deskriptif adalah sifat data dari penelitian kualitatif. Data yang terdapat pada penelitian ini berupa deskripsi suatu objek penelitian (Muhammad, 2014: 34). Objek pada penelitian ini bersumber dari salah satu novel karya Fuad Abdurrahman yang berjudul "Pengarung Gurun Pasir". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dengan melakukan teknik baca, catat, dan klasifikasi data. Data yang telah didapatkan dilakukan analisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan ialah dengan teknik analisis deskriptif yaitu dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut, 1) membaca dan memahami novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman; 2) menandai kalimat yang termasuk ke dalam kategori alih kode dan campur kode; 3) mengklasifikasikan kalimat ke dalam kategori alih kode dan campur kode; 4) mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman menggunakan beberapa bahasa diantaranya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda dalam penggunaan alih kode dan campur kode. Namun, bahasa yang dominan digunakan pada novel tersebut yaitu menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut disebabkan karena latar tempat cerita tersebut berada di Madinah, Arab Saudi. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya jumlah TKI yang ada di Arab Saudi, maka mereka pun tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi kepada sesama orang Indonesia. Jumlah data alih kode dan campur kode yang digunakan pada novel "Pengarung Gurun Pasir" dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Alih Kode

Aspek	Bahasa	Halaman	Jumlah
Alih Kode	1. Indonesia Sunda	- 360	1
	2. Indonesia Inggris	- 96, 186, 190, 195	4
	3. Indonesia Arab	- 6, 40, 48, 93, 100, 131, 163, 178, 185, 186, 236, 323, 349, 350	14
<b>Total</b>			<b>19</b>

Tabel 2. Campur Kode

Aspek	Bahasa	Halaman	Jumlah
Campur Kode	1. Indonesia Jawa	- 62, 63, 150, 151	4
	2. Indonesia Sunda	- 150, 151	2
	3. Indonesia Inggris	- 46, 65, 69, 95, 177, 202, 246, 260, 268, 291, 293	11
	4. Indonesia Arab	- 7, 8, 9, 10, 12, 13, 16, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 51, 52, 53, 61, 72, 73, 74, 89, 91, 95, 98, 100, 107, 109, 111, 135, 149, 157, 160, 163, 165, 167, 171, 175, 186, 187, 189, 193, 202, 204, 223, 238, 246, 247, 275, 276, 285, 302, 320, 348, 372	54
<b>Total</b>			<b>71</b>

### Pembahasan

#### 1. Alih Kode Pada Novel "Pengarung Gurun Pasir" Karya Fuad Abdurrahman

Alih kode pada novel "Pengarung Gurun Pasir" karya Fuad Abdurrahman dapat ditemukan pada percakapan-percakapan yang terdapat pada novel, antara lain:

"*Mā fih mūkh*" (Ga punya otak!).

"*Harban*" (Goblok).

"*Majnun*" (Gila) (halaman 40).

Kutipan di atas, merupakan tuturan seorang majikan yang sedang mencaci maki pekerjanya yang merupakan seorang TKW karena sebuah kesalahan kecil yang telah dilakukan oleh pekerjanya. Akan tetapi, majikannya menganggap bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pekerjanya adalah kesalahan yang sangat besar, sehingga ia berkata kasar kepada pekerjanya. Pada tuturan di atas seorang majikan yang berkata kasar dengan menggunakan bahasa Arab, karena latar tempat pada kejadian tersebut yaitu berada di Madinah, Arab Saudi dan bahasa yang digunakan oleh mereka yaitu bahasa Arab.

*"Lāzim al-hīn"* (Mesti sekarang?).

*"Aiwah, lāzim al-hīn"* (Ya, mesti sekarang) (Halaman 48).

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Roni dan seorang anak muda yang berada di depan sebuah rumah yang sedang membutuhkan bantuan untuk menggantikan ban mobilnya. Pemuda tersebut meminta tolong kepada Roni untuk membantunya, dan karena Roni pun sedang sedang memata-matai rumah yang ada di sana, maka Roni pun membantu pemuda tersebut. Karena Roni juga berpikir mungkin dengan ia membantu pemuda tersebut ia mendapatkan informasi terkait orang yang terdapat pada rumah tersebut. Selain itu, Roni juga memang berniat untuk membantunya karena sesama manusia haruslah saling tolong menolong.

*"This is a good idea Pras! Do it!"* (Ini adalah ide bagus Pras! Lakukan!) (Halaman 96).

Pada kutipan di atas merupakan ujaran yang diucapkan oleh Abdullah, yaitu kafil atau majikan Prasetyo di saat Prasetyo memberikan ide yang bagus kepada Abdullah untuk tidak melakukan tindakan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh Faisal pemilik Maktabah Ash-Shaid karena telah melaporkan temannya Prasetyo ke polisi. Hingga akhirnya Abdullah pun menyetujui ide yang diungkapkan Prasetyo yaitu dengan menyadarkan pekerja asal Indonesia di Maktabah Ash-Shaid itu agar ia tidak gegabah dalam bertindak.

*"Excuse me, would you tell me what my employer is suffering form?"* (Permisi, bisakah beri tahu saya apa masalah yang dihadapi oleh majikan saya?).

*"He's got a problem with his digestion. There is a serious injury"* (Dia memiliki masalah pada pencernaannya. Ada cedera serius dan terdapat luka yang cukup serius pada pencernaannya) (Halaman 190).

Kutipan di atas merupakan ujaran yang diucapkan oleh Prasetyo kepada perawat yang berada di rumah sakit tempat anak Abdullah (Motaz) dirawat karena ada masalah pada pencernaannya. Ia berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris karena perawat tersebut merupakan perawat Filipina, sedangkan Prasetyo tidak bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Filipina hingga akhirnya ia memutuskan bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris.

*"Ya Didin, antahtuka wazawwajtuka ila ukhti As-Shaghirah, Rina binti Ahmad binti Ahmad Saifullah bimahri khomsu mi'ah riyalan naqdan!"* (Wahai Didik, saya nikahkan engkau, dan kawinkan engkau dengan pinanganmu, Rina binti Ahmad Saifullah dengan mahar 500 riyal dibayar tunai) (Halaman 349).

*"Qabiltu nikāhahā wazawwajahā bilmahril madzkūr naqdan"* (Saya terima nikah dengan Rina binti Ahmad Saifullah dengan mas kawin yang disebutkan tadi dibayar tunai) (Halaman 350).

Kutipan di atas merupakan ujaran akad nikah dengan menggunakan bahasa Arab. Hal itu dilakukan oleh Kang Didin yang akan menikahkan Rina seorang TKW yang berasal dari Indonesia yang bekerja di Arab Saudi juga. Karena pernikahan tersebut dilakukan di Madinah, Arab Saudi dan yang menikahkan pun orang Arab sehingga pengucapan akad nikah yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa Arab.

“Teh, masih kenal ka abdi?” (Teh, masih ingat sama saya?).

“Coba emutan deui, kenal teu ka abdi?” (Coba diingat lagi, hafal tidak ke saya) (Halaman 360).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk alih kode ke bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Kalimat tersebut diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain yang dikenalnya setelah sekian lama tidak bertemu. Bentuk alih kode ke dalam bahasa Sunda tersebut digunakan karena penutur mengingat bahwasanya lawan tuturnya merupakan seorang teman lamanya ketika di Indonesia, yaitu Cianjur dan bahasa yang digunakan ialah bahasa Sunda.

## 2. Campur Kode Pada Novel “Pengarung Gurun Pasir” Karya Fuad Abdurrahman

Campur kode pada novel “Pengarung Gurun Pasir” karya Fuad Abdurrahman dapat ditemukan pada percakapan-percakapan yang terdapat pada novel, antara lain:

Prasetyo : “Run, jika aku nanti ke Madinah, mau tidak kamu membantuku di *maktabah*?” (Halaman 7).

Kutipan di atas yang termasuk campur kode yaitu pada kata *maktabah*. *Maktabah* berasal dari bahasa Arab yang berarti toko buku dan alat tulis. Prasetyo bertanya seperti itu kepada Harun karena ia bekerja di *maktabah* yang berada di Madinah, dan ia ingin membantu perekonomian Harun dan keluarganya dengan menawarkan sebuah pekerjaan yang akan ia jalani di Madinah, Arab Saudi.

Abdullah : “*Khalas*, kamu sekarang jadi *mudir maktabah* di sini!”

Abdullah : “Ya Prasetyo, apakah kamu siap jadi *mudir maktabah*?”

Prasetyo : “Ya Abdullah, bagaimana dengan kedua *amil*-mu yang telah lebih lama bekerja di sini? Terus terang, aku tak ingin mereka berdua merasa disisihkan.” (Halaman 25).

Kutipan-kutipan di atas terdapat beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab yang termasuk campur kode, yaitu *khalas*, *mudir maktabah*, dan *amil*. Kata *khalas* berarti selesai, namun maksud *khalas* pada kalimat tersebut yaitu Abdullah meminta Prasetyo untuk selesai atau berhenti menjadi seorang karyawan biasa, tetapi menjadi *mudir maktabah*. Lalu arti dari *mudir* yaitu kepala toko atau seorang manajer. Prasetyo diminta oleh Abdullah sang pemilik toko untuk menjadi seorang kepala toko karena Abdullah melihat pekerjaan yang dilakukan oleh Prasetyo sangat bagus sehingga ia pantas untuk mendapatkan posisi tersebut. Sedangkan kata *amil* yaitu berarti pekerja.

Abdul Jabar : “Sebenarnya, di negaraku India, aku sempat menjadi seorang guru agama di sebuah *madrasah*” (Halaman 27).

Kutipan di atas terdapat kata *madrasah*. Kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Di Indonesia kata *madrasah* sudah banyak digunakan, terutama pada sekolah-sekolah yang bernuansa islami. Pada ujaran tersebut Abdul Jabar menceritakan kepada teman kerjanya yang lain bahwa sebelum ia bekerja di *maktabah* tersebut ia pernah bekerja sebagai guru di sebuah sekolah di India. Lalu ia mengundurkan diri karena ada seorang guru yang menggelapkan uang anak yatim yang ada di sekolah tersebut. Akan tetapi guru yang lain lebih memihak kepada guru tersebut, hingga akhirnya ia lebih memilih untuk mengundurkan diri karena apabila guru tersebut tidak dikeluarkan atau bertaubat maka itu akan mengundang azab Tuhan dan menjauhkan keberkahan dari sekolah.

Kang Didin : “Begini teman-teman, terutama kamu Jo. Kita sekarang tidak akan membahas tentang menguping dalam perspektif agama. Kita sampingkan dulu masalah tersebut. Ada hal yang jauh lebih penting dari itu semua, yaitu masalah bagaimana kita bisa mengadvokasi atau paling tidak menyelamatkan saudara kita yang sedang

tertimpa musibah. Ini masalah nyawa, *bro*... Sebenarnya, saya tidak memaksa kalian untuk ikut dan terlibat dalam ini, hanya saja saya dan Pras merasa terpanggil untuk menolong saudara kita setanah air yang sedang membutuhkan bantuan.” (Halaman 46).

Kata yang termasuk campur kode pada ujaran di atas yaitu pada kata *bro*. Kata *bro* merupakan singkatan dari kata *brother* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *brother* ini berarti saudara laki-laki. Kata *bro* biasa digunakan oleh seseorang untuk menyapa seseorang laki-laki yang sudah dekat keakrabannya sehingga terlihat semakin akrab. Pada ujaran tersebut diungkapkan oleh Kang Didin kepada Ojo bahwasanya ia akan membantu seorang TKW yang disiksa oleh majikannya, karena ia berprinsip ia akan membantu saudaranya yang setanah air yang sedang kesulitan.

Nyonya : “Mana *kafil*-mu?” tanyanya dengan nada angkuh.

Prasetyo : “*Kafil* kami sedang tidak ada, tapi kalau mau menghubunginya silakan ini nomor ponselnya” (Halaman 53).

Kutipan di atas, yang termasuk campur kode yaitu pada kata *kafil*. Kata *kafil* berasal dari bahasa Arab yang berarti majikan atau pemilik dari toko tersebut. Ujaran tersebut diungkapkan oleh seorang pelanggan yang ingin memesan sebuah lukisan yang bagus tetapi dengan harga yang murah. Namun Prasetyo dan karyawan lainnya tidak bisa mengiyakan permintaan nyonya tersebut. Namun ia menanyakan di mana keberadaan sang pemilik toko dengan berniat untuk mencaci maki karena karyawannya yang tidak menyetujui permintaannya. Namun sayang sekali sang pemilik toko sedang tidak berada di toko tersebut.

Santi : “Kata Mas Roni, Mas bisa dimintai pendapat atau *sharing* karena pengalaman dalam menangani masalah TKW.”

Santi : “Mas Pras keberatan ya jika aku mau *sharing* dengan Mas?”

Ujaran tersebut yang termasuk campur kode yaitu pada kata *sharing*. Kata *sharing* berasal dari bahasa Inggris yang berarti berbagi atau membagikan. Orang Indonesia sering kali berbicara dengan menyisipkan kata-kata dari bahasa daerah ataupun bahasa asing. Seperti menyisipkan kata *by the way*, *for your information*, *CMIIW (correct me if i'm wrong)*, dan lain-lain. Pada ujaran tersebut Santi ingin berbagi pengalaman terkait permasalahan yang ia jalani sebagai seorang TKW di Madinah, Arab Saudi.

Mba Sur : “Kang, sebenarnya saya malu untuk bertukar pikiran sama *sampeyan*, tapi saya beranikan diri karena saya butuh teman curhat dan solusi secepatnya.”

Mba Sur : “Wualah si *Akang* ini gimana toh, kok malah bercanda! Yo *wis* tak kuceritakan sekarang.” (Halaman 150).

Ujaran di atas termasuk bentuk campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Ujaran tersebut diungkapkan oleh salah satu TKW Arab Saudi yang berasal dari Jawa Tengah, yaitu Mba Sur. Kata yang terdapat dalam bentuk campur kode tersebut ialah kata *kang* atau *akang*, *sampeyan*, dan *yo wis*. Kata *kang* atau *akang* adalah sebutan untuk kakak laki-laki bagi orang sunda. Selain itu, kata tersebut juga digunakan sebagai kata sapaan kepada seseorang baik yang sudah dikenal ataupun belum agar terlihat lebih akrab. Sedangkan kata *sampeyan* dan *yo wis* merupakan bentuk campur kode dari bahasa Jawa. Kata *sampeyan* memiliki arti kamu atau anda. Kata tersebut digunakan untuk menyapa seseorang yang usianya lebih muda ataupun seumuran. Sedangkan kata *yo wis* berarti ya sudah, di mana sang penutur telah menentukan sebuah keputusan apa yang akan dilakukan atau dibicarakan kepada lawan tuturnya.

Prasetyo : “*Mābruk* ya Muhammad, kami senang dan turut bahagia mendengarnya. Sampaikan salam kami kepada Yusuf anakmu itu” (Halaman 160).

Ujaran tersebut yang termasuk campur kode yaitu pada kata *mābruk*. Kata *mābruk* berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat. Ujaran tersebut diucapkan oleh Prasetyo sebagai ucapan selamat kepada Yusuf anak dari Muhammad karena telah menjadi juara tahfiz antar sekolah dasar se-provinsi Madinah dan juga bertepatan dengan hari ulang tahunnya.

Prasetyo : “*Insyallah*, mulai lusa. Karena ada beberapa pekerjaan yang belum selesai. Kami harap besok semua pekerjaan sudah selesai dan tidak akan menerima pesanan dulu” ujarku.

Abdullah : “*Thoyyib*. Sementara kalian cuti, aku belanja kebutuhan untuk dekorasi ruang kerja kalian” ujar Abdullah (Halaman 202).

Kutipan-kutipan di atas terdapat kata yang berasal dari bahasa Arab yang termasuk campur kode, yaitu *insyaallah*, dan *thoyyib*. Kata *insyaallah* berarti jika Allah menghendaki. Kata *insyaallah* digunakan oleh umat muslim untuk mengungkapkan bisa hadir atau tidak dalam sebuah pertemuan, kegiatan, ataupun suatu hal yang dapat dikerjakan atau tidak. Kata *thoyyib* juga berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti baik. Pada ujaran di atas mengungkapkan bahwa Prasetyo dan teman-temannya akan mulai cuti dari lusa dengan menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu. Kemudian Abdullah, sang pemilik toko pun menyetujui keputusan tersebut. Percakapan di atas termasuk bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Hal tersebut disebabkan karena latar tempat terjadinya tuturan dan adanya faktor keagamaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang alih kode dan campur kode pada novel “Pengarung Gurun Pasir” karya Fuad Abdurrahman maka dapat disimpulkan bahwa pada novel “Pengarung Gurun Pasir” karya Fuad Abdurrahman terdapat 19 kutipan alih kode dan 71 kutipan campur kode. Alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel tersebut lebih banyak dengan menggunakan bahasa Arab yang dikarenakan latar tempat pada novel tersebut yaitu berada di Madinah, Arab Saudi. Peristiwa alih kode dan campur kode ini terdiri dari bahasa Indonesia – bahasa Arab, bahasa Indonesia – bahasa Inggris, bahasa Indonesia – bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia – bahasa Sunda. Bahasa yang dominan digunakan pada novel tersebut yaitu menggunakan bahasa Arab. Karena latar tempat pada novel tersebut berlatar belakang di Madinah, Arab Saudi. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya jumlah TKI yang ada di Arab Saudi, maka mereka pun tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi kepada sesama orang Indonesia. Saran dalam penelitian ini bagi pembaca atau penutur yaitu dapat menggunakan beberapa bahasa, baik bahasa daerah ataupun bahasa internasional salah satunya yaitu bahasa Inggris. Hal tersebut disarankan agar penutur dapat berkomunikasi dengan baik jika terjadi alih kode ataupun campur kode ketika berkomunikasi dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan pada alih kode dan campur kode yang belum diungkapkan pada penelitian ini sehingga penelitian pada aspek kebahasaan dalam sebuah karya sastra dapat berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fuad. 2019. *Pengarung Gurun Pasir*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Meleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelejaraan Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 3, Nomor 2.
- Nababan, P. W. J. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

- 
- Rohmani, Siti, dkk. 2013. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA Jurnal Penelitian bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 1.
- Sumarsono. 2013. Cetakan IX. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suparman. 2018. Alih Kode dan Campur Kode antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Volume 4, Nomor 1.
- Wirawan, Sandy, dan Roaini Shaunaa. 2021. Analisis Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya FIB UB*. Volume 2, Nomor 1.